

Reinterpretasi Cerita Rakyat menjadi Cerita Anak untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Kreatif Mahasiswa

Meli Afrodita

Universitas Bengkulu, Indonesia

meliafrodita@unib.ac.id

Fina Hiasa

Universitas Bengkulu, Indonesia

finahiasa@unib.ac.id

Lazfihma

Universitas Bengkulu, Indonesia

lazfihma@unib.ac.id

Dwi Ismawati

Universitas Bengkulu, Indonesia

dwiismawati@unib.ac.id

Dwi Lyna Sari

Universitas Bengkulu, Indonesia

dwilynasari@unib.ac.id

Nafri Yanti

Universitas Bengkulu, Indonesia

nafriyanti@unib.ac.id

Yayah Chanafiah

Universitas Bengkulu, Indonesia

yayahchanafiah@unib.ac.id

Accepted: 2025-06-17, Approved: 2025-06-29, Published: 2025-07-07

ABSTRACT

This study aims to develop literary learning to improve students' creative writing skills in internalizing local cultural values through the reinterpretation of folk tales into children's stories. This study uses a Classroom Action Research approach with two cycles. Each cycle involves planning, implementation, observation, and reflection. The results of the study indicate that the application of a learning model based on the reinterpretation of folk tales into children's stories is effective in improving children's literary writing skills rooted in local cultural values. This is evidenced by the improvement in students' work from the pre-cycle, cycle I, to cycle II, with average scores of 68.3, 76.4, and 85.2, respectively. A total of 28 children's stories were produced, each containing local cultural values in a relevant and easily understandable form for children. Students not only improved technically in terms of writing structure, language, and characters but also demonstrated the ability to creatively and contextually incorporate local cultural values. This learning process encouraged them to reflect on their regional cultural heritage and channel it through educational and engaging children's literature.

Keywords: *Reinterpretation; Folk Tales; Children's Stories; Creative Writing*

*Corresponding author : **Meli Afrodita**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright©2025 : Author

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra di perguruan tinggi tidak hanya bertujuan membentuk kemampuan apresiatif dan kreatif mahasiswa terhadap karya sastra, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai budaya bangsa yang terkandung dalam karya tersebut. Cerita rakyat sebagai bentuk sastra lisan tradisional memiliki potensi besar dalam menyampaikan pesan moral dan budaya yang relevan hingga kini. Namun, agar tetap kontekstual dan komunikatif bagi generasi muda, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengemas ulang cerita rakyat tersebut menjadi bentuk sastra yang mudah dipahami, seperti sastra anak.

Nurgiyantoro (2018:7) menyatakan bahwa sastra anak dapat berkisah tentang apa saja, bahkan tentang hal yang tidak masuk akal menurut orang dewasa. Contohnya, kisah Binatang yang bisa berbicara, bertingkah laku dan berperasaan layaknya manusia. Imajinasi dan emosi anak dapat menjangkau cerita tersebut dan hal itu merupakan sewajarnya dialami oleh anak. Huck dkk. (dalam Nurgiyantoro, 2018:7) menekankan bahwa *children's book are books that have thi child's eye at the center*. Buku anak, sastra anak, adalah buku yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan.

Sarumpaet menyatakan bahwa sastra anak adalah sastra yang dibaca anak-anak yang di dalam prosesnya memerlukan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat. Sedangkan menurut Korrie layun Rampan, cerita anak-anak adalah cerita sederhana yang kompleks.

Kesederhanaan itu ditandai oleh syarat wacananya yang baku dan berkualitas tinggi, namun tidak ruwet sehingga komunikatif. Di samping itu, pengalihan pola pikir orang dewasa kepada dunia anak-anak dan keberadaan jiwa dan sifat anak-anak menjadi syarat cerita anak-anak yang digemari. Dengan kata lain, cerita anak-anak harus berbicara tentang kehidupan anak-anak dengan segala aspek yang berada dan memengaruhi mereka.

Menurut Trimansyah (2020; 40), cerita anak mengandung beberapa unsur penting sebagai pembangun cerita yang utuh, yaitu pertama tema dan nilai dalam cerita anak sangat terkait dengan nilai-nilai yang hendak disampaikan kepada anak. Terdapat delapan belas nilai-nilai universal yang perlu ditanamkan kepada anak di dalam pendidikan karakter yang dapat dijadikan acuan, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Kedua, tokoh dan penokohan dalam cerita anak berperan penting dalam mengantarkan peristiwa di dalam cerita. Tokoh-tokoh dalam cerita anak berfungsi sebagai identifikasi diri. Cerita anak yang berhasil memikat pembaca kecilnya dapat diindikasikan dari identifikasi diri si anak terhadap tokoh di dalam cerita. Ia merasa dirinya mirip seperti tokoh di dalam cerita atau memiliki keinginan menjadi seperti tokoh di dalam cerita. Hal ini menyebabkan pentingnya penokohan untuk membenamkan sifat-sifat yang

baik dan kuat pada tokoh utama. Ketiga, latar tempat dalam cerita anak di mana saja, seperti rumah, sekolah, tempat bermain, tempat umum, desa, kota, atau letak geografis daerah tertentu. Selain itu, ada juga latar tempat yang bagi anak menakutkan, seperti sungai, danau, laut, gunung, gua, hutan, istana raja, dan planet (di luar bumi).

Unsur keempat, yaitu alur/plot merupakan jalan cerita untuk menggambarkan peristiwa yang dialami tokoh cerita. Di dalam alur cerita biasanya terdapat konflik yang dihadapi tokoh utama. Konflik umum pada buku cerita anak adalah antara diri tokoh protagonis dan tokoh antagonis atau antara uga antara diri tokoh utama dan masyarakat. Selain itu, dapat juga terjadi konflik antara tokoh utama (manusia) dan alam. Kelima, moral dalam cerita anak dapat dikaitkan dengan nilai-nilai universal untuk pendidikan karakter. Keenam, sudut pandang adalah tentang siapa yang melihat atau siapa yang berbicara atau dari kacamata siapa sesuatu itu dibicarakan (Nurgiyantoro, 2017:265). Ketujuh, bahasa dan gaya; bahasa pada cerita anak berfungsi untuk mendeskripsikan cerita sehingga bahasa yang digunakan hendaklah yang dapat dipahami dengan mudah oleh anak-anak. Namun, tentu pengalaman berbahasa setiap anak itu berbeda. Pengalaman itu sangat bergantung pada apa yang diperolehnya dari rumah, sekolah, atau lingkungan sekitarnya. Sedangkan gaya bercerita menurut Nurgiyantoro (2017:273) mencakup *stile* (gaya bahasa) dan nada.

Menurut Nursida (2017), sebuah interpretasi dalam teks sastra bukanlah merupakan interpretasi yang bersifat definitif, melainkan perlu dilakukan terus-menerus, karena interpretasi terhadap teks itu sebenarnya tidak pernah tuntas dan selesai. Dengan demikian, setiap teks sastra senantiasa terbuka untuk diinterpretasi terus menerus. Proses pemahaman dan interpretasi teks bukanlah merupakan suatu upaya menghidupkan kembali atau reproduksi, melainkan upaya rekreatif dan produktif. Konsekuensinya, maka peran subjek sangat menentukan dalam interpretasi teks sebagai pemberi makna. Oleh karena itu, kiranya penting menyadari bahwa interpreter harus dapat membawa aktualitas kehidupannya sendiri secara intim menurut pesan yang dimunculkan oleh objek tersebut kepadanya. Hakim (2024: 16-31) berpendapat bahwa keberadaan karya sastra bida mengalami ketertinggalan jika tidak ada sentuhan kreatif menjadi wujud baru dari karya sastra itu sendiri. Melalui penelitiannya, karya sastra diinterpretasi dan ditransformasikan ke dalam bentuk lain dengan memanfaatkan media digital. Penelitian tersebut menghasilkan bentuk baru dari karya sastra serta alternatif bahan ajar. Penelitian ini akan menerapkan model reinterpretasi terhadap cerita rakyat ke dalam bentuk realitas baru yang juga dapat menjadi alternatif bahan ajar.

Upaya pembentukan realitas baru tersebut dapat dilakukan melalui berbagai bentuk teks. Salah satunya dalam bentuk cerita anak. Dalam teori folklor, (Endraswara, 2013) transformasi

akan terus terjadi dalam perkembangan folklor khususnya cerita rakyat yang kemudian diadaptasi ke dalam bentuk cerita anak. Sudah terjadi banyak sekali perubahan cerita rakyat untuk berbagai kepentingan. Perubahan cerita rakyat menjadi cerita anak semata-mata adalah usaha untuk menghadirkan bacaan anak yang berbasis nilai kearifan lokal. Selain itu, dalam penelitian ini, reinterpretasi cerita rakyat ke dalam cerita anak bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengekspresikan bacaan sastra melalui kegiatan menulis kreatif. Model pembelajaran berbasis reinterpretasi cerita rakyat menjadi cerita anak merupakan salah satu pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan pengembangan literasi sastra dengan pelestarian budaya lokal. Melalui pendekatan ini, mahasiswa diharapkan tidak hanya memahami nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat, tetapi juga mampu menuliskannya kembali secara kreatif dalam bentuk narasi anak-anak yang menarik dan bermakna.

Penelitian terdahulu mengenai topik ini telah dilakukan oleh Astuti, dkk (2020) dengan judul penelitian “Reinterpretasi Dan Reproduksi Cerita Anak Sumatera Utara”. Hasil penelitian tersebut adalah interpretasi baru cerita rakyat legenda Danau Toba dan Legenda Lau Kawar di Sumatera Utara menjadi sastra anak dengan memperhatikan konten, struktur, nilai serta bentuk sastra yang sesuai dengan kognitif anak. Dilanjutkan dengan mereproduksi cerita rakyat tersebut ke dalam bentuk komik digital. Sementara itu, Lina Meilinawati Rahayu (2015) meneliti tentang

“Reinterpretasi dan Rekonstruksi Cerita Si Kabayan dan Sangkuriang dalam Kesusastraan Indonesia Modern”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Sangkuriang dalam ketiga teks transformasinya digunakan untuk penyampaian ideologi. Sementara itu, Si Kabayan dalam ketiga teks transformasinya digunakan sebagai alat penyampai kritik terhadap berbagai ketimpangan yang terjadi di masyarakat. Nurmina (2014) melakukan penelitian berjudul “Menulis Kreatif Cerita Fiksi Anak”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Para mahasiswa kebingungan untuk mencari khayalan-khayalan atau imajinasi-imajinasi yang akan dibuat menjadi cerita fiksi. Permasalahan yang lain, adalah sejak awal mahasiswa mulai menulis, mereka terbebani oleh keinginan atau tuntutan untuk memilih diksi yang tepat, yang mampu mewakili pikiran penulis, serta mampu menimbulkan daya khayal pada benak pembaca setelah membaca cerita fiksinya. Oleh karena itu, dengan mengetahui cara menulis cerita fiksi akan mudah menghasilkan karya yang kreatif dan berkualitas serta dapat meningkatkan motivasi diri dalam menulis. Hasil penelitian yang dilakukan Fitriyani (2024) menunjukkan bahwa sastra anak sebagai alat untuk menumbuhkan karakter siswa di sekolah dasar. Oleh karena itu, sastra anak harus dikembangkan dan diajarkan sejak kecil. Sejalan dengan penelitian terdahulu, dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan metode pembelajaran sastra dengan reinterpretasi cerita rakyat menjadi cerita anak. Jika pada penelitian terdahulu dilakukan reinterpretasi dan

transformasi terhadap cerita rakyat ke dalam bentuk komik dan transformasi cerita rakyat sebagai alat penyampai kritik, maka pada penelitian ini Peneliti menggunakan metode internalisasi nilai budaya lokal cerita rakyat yang direinterpretasi ke dalam bentuk teks lain yaitu cerita fiksi anak untuk meningkatkan kemampuan menulis kreatif mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unib.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), yaitu suatu penelitian tindakan dalam lingkup pendidikan yang dilakukan dosen dan sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran dikelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus (Kunandar, 2011). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif sebab dalam penelitian ini akan dihasilkan sebuah deskripsi tentang sejauh mana efektivitas penerapan pembelajaran sastra berbasis reinterpretasi cerita rakyat menjadi cerita anak dalam meningkatkan kemampuan menulis kreatif mahasiswa. Rencana penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus

terdiri dari empat tahap, yaitu (1) tahap perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*).

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNIB T.A. 2024/2025. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah 28 mahasiswa yang mengambil mata kuliah Ekspresi (Membaca) Sastra Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNIB.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lembar observasi aktivitas pembelajaran;
2. Jurnal reflektif mahasiswa;
3. Rubrik penilaian kualitas karya sastra anak berdasarkan aspek struktur naratif, diksi, pesan moral, dan keterkaitan budaya lokal;
4. Wawancara terbuka untuk mendalami pengalaman dan persepsi mahasiswa terhadap model pembelajaran.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

- 1) Observasi Langsung: Dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengamati aktivitas mahasiswa dan keterlibatan mereka dalam proses diskusi dan analisis kritis.
- 2) Tes Keterampilan Menulis Kreatif: Mahasiswa diminta untuk menyelesaikan tes menulis kreatif pada akhir setiap siklus.

- 3) Angket Tanggapan Mahasiswa: Angket ini diberikan pada akhir siklus untuk mengumpulkan data mengenai persepsi mahasiswa terhadap metode pembelajaran.

Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif:

- 1) Analisis Deskriptif Kuantitatif: Digunakan untuk menghitung rata-rata nilai keterampilan menulis kreatif mahasiswa pada setiap siklus. Nilai kritis mahasiswa dikategorikan dalam beberapa tingkat, yaitu sangat kreatif (A), kreatif (B), cukup kreatif (C), dan kurang kreatif (D).
- 2) Analisis Deskriptif Kualitatif: Digunakan untuk menganalisis hasil observasi dan angket mahasiswa, termasuk tanggapan mereka terhadap metode pembelajaran yang diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Data hasil penelitian diperoleh melalui pembelajaran, observasi, dan penilaian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran berbasis reinterpretasi cerita rakyat menjadi cerita anak dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis sastra anak berbasis budaya lokal.

Pada tahap pra siklus, Peneliti mengumpulkan data yaitu dengan cara menugaskan mahasiswa menuliskan ulang cerita rakyat secara bebas tanpa ada

pembimbingan penulisan cerita anak. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa dapat memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat dan mengekspresikannya ke dalam bentuk teks cerita anak. Hasil awal menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih kesulitan menyederhanakan struktur cerita rakyat menjadi narasi yang sesuai untuk anak-anak. Nilai rata-rata klasikal dari hasil tulisan mahasiswa berada pada kisaran 68,3. Beberapa kelemahan utama yang teridentifikasi yaitu:

- 1) Struktur naratif belum runtut dan cenderung rumit
- 2) Bahasa belum komunikatif bagi anak-anak karena mahasiswa belum memahami konsep bahwa cerita anak harus berbicara tentang kehidupan anak-anak dengan segala aspek yang berada dan memengaruhi mereka. Amanat cerita disampaikan secara langsung dan tidak sesuai gaya sastra anak
- 3) Penggambaran tokoh belum sesuai karakter psikologis anak. Mahasiswa

Berdasarkan temuan tersebut, maka refleksi dari hasil pra siklus menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang mampu memfasilitasi pemahaman mahasiswa terhadap karakteristik cerita anak dan cara mengadaptasi cerita rakyat menjadi karya yang relevan bagi pembaca anak-anak.

Pada siklus pertama, menerapkan strategi reinterpretasi cerita rakyat menjadi cerita anak untuk meningkatkan kemampuan membaca kreatif mahasiswa

program studi pendidikan bahasa indonesia, FKIP UNIB. Kegiatan pada siklus 1 dan 2 dilakukan sama seperti pra siklus yang terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahapan perencanaan peneliti Menyusun perangkat pembelajaran yang merupakan penyempurnaan berdasarkan refleksi pada pra siklus. Tahapan pelaksanaan dilakukan reinterpretasi cerita rakyat menjadi cerita anak untuk meningkatkan kemampuan membaca kreatif mahasiswa program studi pendidikan bahasa indonesia, FKIP UNIB. Pada tahap pengamatan, penulis melakukan pengamatan terhadap mahasiswa dalam menulis cerita anak. Hasil pengamatan keterampilan menulis cerita anak mahasiswa pada siklus 1 menunjukkan ada perubahan dibandingkan pada saat pra siklus. Observasi menunjukkan peningkatan keterlibatan mahasiswa dalam proses diskusi dan penulisan. Dari 28 mahasiswa, sebanyak 21 mahasiswa berhasil memperbaiki struktur narasi, dan mulai mengadopsi gaya bahasa yang lebih komunikatif. Nilai rata-rata klasikal meningkat menjadi 76,4. Namun, berdasarkan refleksi dosen dan mahasiswa, masih ditemukan beberapa kendala dalam proses reinterpretasi cerita rakyat menjadi teks cerita anak, yaitu pertama, pemilihan diksi yang masih dipengaruhi gaya bahasa untuk pembaca dewasa sehingga tidak relevan dengan tujuan pembelajaran. Cerita anak harusnya ditulis tentang anak dan dunia anak termasuk dalam hal ini bahasa yang dipahami oleh anak. Kedua, amanat cerita masih terlalu eksplisit. Ketiga, penggunaan konflik cerita belum

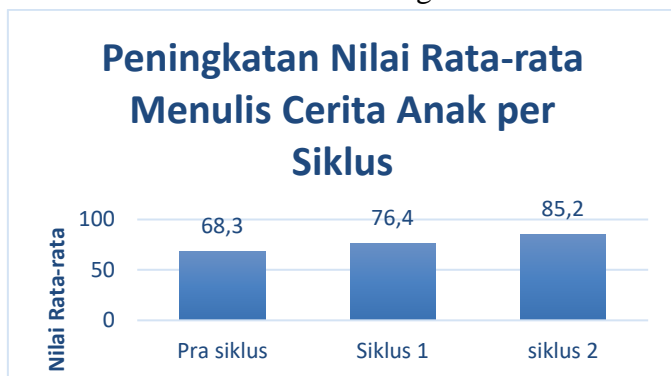
bervariasi, sehingga cerita menjadi monoton yang tidak menarik untuk dibaca. Berdasarkan temuan tersebut, refleksi pada siklus pertama menyimpulkan bahwa mahasiswa membutuhkan bimbingan lebih lanjut pada aspek penyisipan nilai budaya dalam alur cerita, penyusunan alur dan plot cerita serta pendalaman karakter tokoh.

Pada siklus kedua, pendekatan yang digunakan lebih bersifat personal dan kontekstual. Mahasiswa diminta memilih cerita rakyat dari daerah masing-masing, kemudian mengadaptasinya ke dalam cerita anak dengan mempertimbangkan latar sosial budaya dan nilai lokal. Diskusi kelompok dan pembacaan karya antarmahasiswa menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Hasil penilaian menunjukkan peningkatan signifikan. Nilai rata-rata klasikal mahasiswa mencapai 85,2. Beberapa karya mahasiswa berhasil menampilkan pesan moral seperti kerja sama, kejujuran, dan cinta lingkungan dalam narasi yang komunikatif dan berimajinasi tinggi. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa mahasiswa mampu memilih dan menyederhanakan alur cerita rakyat dengan baik, menggunakan bahasa yang sesuai dengan psikologi anak, menyisipkan nilai budaya lokal secara alami ke dalam alur, dan menghasilkan cerita yang tidak hanya mendidik tetapi juga menghibur. Wawancara akhir dengan mahasiswa mengungkapkan bahwa proses ini membuka wawasan mereka terhadap pentingnya sastra sebagai media pelestarian budaya.

Berdasarkan hasil pada pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 diketahui terjadi peningkatan keterampilan membaca kreatif melalui reinterpretasi cerita rakyat

menjadi cerita anak, yaitu 68,3; 76,4; dan 85,2. Peningkatan ini dapat dilihat dari grafik berikut.

Grafik 1. Peningkatan nilai rata-rata menulis cerita anak



Berdasarkan hasil yang diperoleh pada penelitian ini, diketahui bahwa reinterpretasi cerita rakyat menjadi cerita anak berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan menulis kreatif mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Bengkulu. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai setiap mahasiswa pada setiap siklus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis reinterpretasi cerita rakyat menjadi cerita fiksi anak efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita anak yang berakar pada nilai budaya lokal. Hal ini dibuktikan melalui peningkatan hasil karya mahasiswa dari pra siklus, siklus I, hingga siklus II, dengan skor rata-rata masing-masing sebesar 68,3; 76,4; dan 85,2. Mahasiswa tidak hanya mengalami peningkatan pada penulisan seperti struktur teks, alur, bahasa, dan tokoh, namun juga menunjukkan kemampuan

mahasiswa dalam menyisipkan nilai-nilai budaya lokal secara kreatif. Proses pembelajaran ini mendorong mahasiswa untuk merefleksikan kembali nilai budaya daerah masing-masing dan mentransformasikannya melalui karya sastra cerita fiksi anak yang edukatif dan menarik.

Model ini disarankan untuk diterapkan dalam pembelajaran sastra di tingkat perguruan tinggi, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis budaya dan partisipasi aktif mahasiswa. Model ini juga memberikan ruang untuk pengembangan media literasi digital yang dapat menjangkau pembaca anak-anak lebih luas, baik dalam bentuk e-book, video animasi, maupun cerita bergambar.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaya. (2007). *Folklore Indonesia: Ilmu Gossip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Graffiti Pers.

- Fitriyani, dkk. (2024). "Kajian Literatur terhadap Sastra Anak sebagai Pembelajaran di Sekolah Dasar". *Mantra: Jurnal Sastra Indonesia (Sastra, Bahasa, Budaya)*, 2(1), 35-42.
<https://doi.org/10.36761/mantra.v2i1.4213>
- Hakim, L. (2024). "Transformasi Sastra dari Biografi *Seabad Ismail Marzuki: Senandung Melintas Zaman* Karya Ninok Leksono dalam Drama Musikal *Payung Fantasi* Karya Garin Nugroho sebagai Alternatif Bahan Ajar Drama di Kelas XI SMA Kurikulum Merdeka". *Jurnal Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 14(1), 16-31.
<https://doi.org/10.23969/literasi.v14i1.8890>
- Hasanuddin WS. (2015). *Sastra Anak: Kajian Tema, Amanat dan teknik Penyampaian Cerita Terbitan Surat Kabar*. Bandung: CV Angkasa.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *SASTRA ANAK: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurmina. (2014). "Menulis Kreatif Cerita Fiksi Anak". *JUPENDAS (Jurnal Pendidikan Dasar)*, 1(2), 10-14.
<http://jfkp.umuslim.ac.id/index.php/jupendas/article/view/145>
- Nursida, I. (2017). "Menakar Hermeneutika dalam Kajian Sastra". *Jurnal Alqalam*, 34(1), 81-108.
[10.32678/alqalam.v34i1.1833](https://doi.org/10.32678/alqalam.v34i1.1833)
- Rahayu, Meilinawati. (2015). "Reinterpretasi dan Rekonstruksi Cerita Si Kabayan dan Sangkuriang dalam Kesusastraan Indonesia Modern". *Jurnal Metasastra*, 8(2), 261-274.
[10.26610/metasastra.2015.v8i2.261-274](https://doi.org/10.26610/metasastra.2015.v8i2.261-274)
- Risal, Y. & Khairum Nisa, F. (2021). "Reinterpretasi Dan Dekonstruksi Fenomena Sosial Dalam Film (Analisis Pada Film Fiksi Pendek Srinthil)". *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 5 (1), 84-95.
<https://test48.untidar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/3686>
- Sarumpaet, R. K. T. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Trimansyah, B. (2020). *Panduan Penulisan Buku Cerita Anak*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia.
- Wiji Astuti, W. (2020). "Reinterpretasi dan Reproduksi Cerita Anak Sumatera Utara". *BAHAS: Bahasa dan Seni*, 31 (2), 10-27.
<https://doi.org/10.24114/bhs.v31i2.19001>